

LAPORAN AKHIR

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
PENELITIAN DANA PNBP FAKULTAS ILMU SOSIAL
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL
DALAM MENGEKEMBANGKAN ...

PENGARANG : NORA SUSILAWATI, S.Sos., M.Si

JENIS : LAPORAN PENELITIAN

NOMOR : SS/UN.35.15/PF/KI/2019

TANGGAL : 19 SEPTEMBER 2019

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
UNP
KEPALA

Dr. ARDONI, M.Si

NIP. 196011041987021002

PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM
MENGEKEMBANGKAN KAWASAN WISATA KELUARGA
(STUDI KASUS: KAWASAN WISATA PANTAI PURUS PADANG)

Oleh:

Nora Susilawati, S.Sos., M.Si/ NIP. 19730809 199802 2 001
Delmira Syafrini, S.Sos., M.A/ NIP. 19830518 200912 2 004
Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si/ NIP. 19790515 200604 2 003

Dibiayai oleh :

DIPA UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN DOSEN
MADYA

MELALUI PNBP FAKULTAS ILMU SOSIAL DIPA UNP TAHUN
ANGGARAN 2015

NOMOR: 2592ag/UN35.1.6/PG/2015

TANGGAL 10 SEPTEMBER 2015

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015

LAPORAN PENELITIAN DOSEN



**PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM
MENGEMBANGKAN KAWASAN WISATA KELUARGA
(STUDI KASUS: KAWASAN WISATA PANTAI PURUS PADANG)**

Oleh:

**Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
Delmira Syafrini, S.Sos., M.A
Mira Hasti Hasmira, S.H., M.Si**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2015

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki Sumber Daya Alam melimpah dan potensi keindahan alam dan budaya yang sangat mempesona. Dengan kekayaan keindahan alam dan budayanya, Sumatera Barat sangat potensial dikembangkan sebagai kawasan wisata, baik wisata gunung, bahari maupun wisata ekonomi (*eco tourism*). Atas dasar itu sejak tahun 2005 lalu, pemerintah telah menetapkan Sumatera Barat sebagai salah satu destinasi/ daerah tujuan wisata utama di Indonesia.

Salah satu lokasi yang menjadi fokus pengembangan wisata Sumatera Barat sejak tahun 2005 hingga saat ini adalah objek wisata pantai yang terletak di Kota Padang. Hal ini karena Kota Padang yang terletak di sepanjang pesisir pantai barat Pulau Sumatera yang menjadikan Kota Padang sebagai kota yang terkenal dengan wisata pantainya. Salah satunya adalah objek wisata pantai Purus Padang, yang terletak di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

Keberadaan Pantai Purus sebagai objek wisata di Kota Padang sangat menarik untuk dikaji saat ini. Hal ini karena perkembangan objek wisata ini 10 tahun terakhir mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Mengingat bahwa Purus yang sebelum tahun 2005 identik dengan perkampungan kumuh milik nelayan yang mayoritas menggantungkan hidup mereka pada pemanfaatan sumber daya laut. Laut bagi mereka adalah sumber kehidupan karena lokasi

permukiman yang dekat dengan pantai menunjang kelangsungan aktivitas perekonomian nelayan. Kondisi ini memudahkan nelayan dalam penangkapan ikan dengan waktu yang relatif panjang dan pantai bagi mereka juga berfungsi untuk menjalankan fungsi sosial, seperti tempat berlangsungnya hubungan sosial dan interaksi antara sesama nelayan. Pada saat itu Purus bagi masyarakat Kota Padang, tidak lebih kawasan yang terletak di tengah Kota Padang yang identik dengan '*orang pasie*' tempat nelayan menggantungkan hidup mereka dengan melaut. Sehingga waktu itu pantai Purus terkenal dengan pantai yang kotor, kumuh, dengan pasir yang hitam dan pemukiman kumuh yang berada di sepanjang Pantai tersebut.

Hal tersebut tentu sangat berbeda dengan kondisi saat ini. Pantai Purus secara perlahan mengalami perubahan yang signifikan. Deretan perumahan kumuh saat ini di ubah menjadi deretan *cafe* dan restoran yang menyajikan berbagai kuliner khas Sumatera Barat yang berasal dari bahan olahan *seafood*. Pasir yang dulunya hitam karena kapal nelayan yang melaut menjadi putih bersih, geliat perekonomian rakyat yang dulunya didominasi nelayan saat ini dikuasai sektor perdagangan. Pantai Purus kini berubah seperti Pantai Kuta Bali yang banyak dikunjungi oleh mayoritas masyarakat yang berwisata ke Kota Padang. Bahkan jumlah pengunjung wisata pun mengalami peningkatan drastis dari tahun ke tahun. Sebelum tahun 2010 jumlah pengunjung wisata ke Kota Padang hanya berkisar 1.4 juta/ tahun, sementara sampai 2010 s/d 2014 rata rata pengunjung wisata ke Kota Padang bisa mencapai 2.5 juta orang pertahunnya. (Padang Dalam Angka, 2014)

Perkembangan Pantai Purus dari tahun ke tahun menjadi pusat destinasi wisata Sumatera Barat tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Berawal dari banyaknya pro kontra dari masyarakat lokal, karena mewujudkan Purus sebagai salah satu destinasi wisata di Sumatera Barat harus melalui serangkaian problematika yang dianggap merugikan masyarakat lokal. Bagaimana tidak, pembersihan Purus dari *streetipe* perkampungan kumuh harus melalui penggusuran lebih kurang 110 KK, yang tinggal di perumahan yang dianggap tidak layak di sepanjang Pantai Purus, dengan ganti rugi yang pada waktu itu menurut mereka tidak sepadan, karena warga hanya diberi ganti rugi sebesar Rp.10 -100 juta/ KK. Bukan hanya kehilangan rumah, tetapi konsekuensi logis dari penerapan pantai wisata adalah larangan nelayan untuk melaut di sepanjang pantai Purus, yang menyebabkan ratusan KK kehilangan mata pencarian utama mereka. Namun bagi masyarakat lokal pada waktu itu tidak ada pilihan lain, kecuali menerima kondisi dengan bayangan bahwa ketika pantai wisata itu terwujud maka mereka sebagai pihak yang juga akan diuntungkan (Syafri, 2005).

Berbagai penolakan dari masyarakat pada tahun 2005, tidak berlarut-larut sampai pada tahapan konflik. Pemerintah Kota Padang dengan cepat mampu mengkondisikan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Purus untuk menerima pembaruan besar pada kawasan tempat mereka hidup dan menggantungkan hidup. Hal ini terbukti dengan berkembangnya kawasan wisata Pantai Purus saat ini menjadi salah satu kawasan wisata keluarga sebagai salah satu *icon* wisata bahari di Kota Padang.

Perubahan dan perkembangan Purus dari kawasan nelayan menjadi kawasan wisata keluarga tentu tidak terlepas dari peran masyarakat lokal yang tinggal di sepanjang pantai. Hal ini karena pembangunan pariwisata disatu daerah sangat ditentukan juga oleh dukungan dan partisipasi masyarakat lokal. Apalagi kawasan wisata Pantai Purus terletak di kawasan padat penduduk yang dulunya merupakan bekas pemukiman warga yang menggantungkan hidupnya pada laut tersebut, tentunya peran serta masyarakat dalam menunjang dan mengembangkan pembangunan merupakan hal penting yang sangat menentukan, karena keberhasilan sebuah pembangunan bukan hanya dilihat dari sisi pembangunan ekonominya saja akan tetapi dilihat dari sisi pembangunan sosial yang mengutamakan pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) (Tjokrowinoto, 1996). Bahkan Laporan UNDP *Human Development Report* secara konsisten menunjukkan bahwa pembangunan sosial mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan pembangunan sosial tidak akan bertahan lama. (Soeharto, 2006).

Pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata terlihat di beberapa daerah di Indonesia. Seperti pariwisata Pulau Bali yang mengkombinasikan antara wisata alam, budaya dan religi dengan memanfaatkan kekayaan pengetahuan dan potensi masyarakat lokal dalam menunjang kemajuan pariwisata di Pulau Bali. Sehingga antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan, *stakeholder* sebagai pemilik modal dan masyarakat sebagai penduduk lokal saling bersinergis satu sama lainnya, sehingga keuntungan bukan hanya milik

satu pihak tetapi semua pihak yang terlibat. Dampaknya perkembangan pariwisata akan berpengaruh signifikan pada pendapatan masyarakat lokal.

Belajar dari keberhasilan pembangunan pariwisata di beberapa daerah di Indonesia yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, maka Kota Padang juga mulai mengembangkan pariwisata dengan mempertimbangkan aspek potensi masyarakat lokal. Hal ini karena syarat pembangunan pariwisata saat ini harus memperhatikan tiga paradigma utama yaitu a). *Economically Vable* yaitu, meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. b). *Socially Acceptable* yaitu mewujudkan keadilan sosial, melestarikan dan memperkuat jati diri bangsa dan nilai-nilai agama. c). *Environmentally sustainable*, yaitu memperhatikan kelestarian lingkungan dan berkesinambungan.

Berdasarkan paradigma di atas maka pembangunan berbasis masyarakat (*community based tourism*) syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam pembangunan pariwisata di suatu daerah, termasuk dalam pembangunan Pantai Wisata Purus di Kota Padang. Masyarakat hendaknya dipandang sebagai subjek yang aktif bukan hanya sebagai objek dari pembangunan. Dengan demikian masyarakat setempat berperan aktif dalam merencanakan dan memanfaatkan sumber daya lokal dalam menunjang pembangunan pariwisata, sehingga pariwisata pantai Purus berkembang pesat hingga saat ini, bukan menjadi aktor yang dieksploitasi dan dirugikan.

Dinamika perkembangan pariwisata di Pantai Purus Kota Padang inilah yang menarik untuk dikaji saat ini. Hal ini karena Pantai Purus menjadi objek wisata

seperti saat ini melewati berbagai problematika dalam pembangunannya dalam kaitannya dengan masyarakat lokal. Sehingga Purus yang semula identik dengan kawasan nelayan, saat ini menjelma menjadi kawasan wisata yang sangat diperhitungkan baik oleh masyarakat Sumatera Barat maupun dari luar Sumatera Barat. Hal ini diasumsikan tidak terlepas dari peran serta masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

B. Permasalahan Penelitian

Pembangunan dan perkembangan suatu daerah menjadi kawasan wisata tidak bisa dilepaskan dari partisipasi aktif masyarakat lokal. Hal serupa juga menjadi kajian yang sepatutnya dilakukan pada pengembangan kawasan wisata keluarga Pantai Purus Padang. Hal ini karena beberapa tahun terakhir kawasan Pantai Purus Padang mengalami perkembangan yang sangat signifikan dibanding objek wisata lainnya di Kota Padang. Dari kawasan nelayan yang dihuni deretan pemukiman kumuh, menjadi pantai wisata keluarga yang dipenuhi oleh wisatawan, dengan berbagai arena permainan dan restoran dengan sajian kuliner yang khas.

Perkembangan Pantai Purus menjadi destinasi wisata keluarga yang banyak diminati masyarakat saat ini, tentunya tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ini. Mengingat kawasan wisata ini dulunya adalah lokasi mayoritas warga Purus yang menggantungkan hidup mereka untuk melaut, namun harus digusur demi terwujudnya Pantai Wisata Purus yang bersih dan nyaman sebagai salah satu *icon* objek wisata di Kota Padang. Apalagi

dalam paradigma pembangunan, bahwa sebuah keharusan pembangunan berbasis masyarakat (*community based tourism*) sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam pembangunan pariwisata di suatu daerah. Dalam hal ini masyarakat hendaknya dipandang sebagai subjek yang aktif yang menentukan arah pembangunan bukan hanya sebagai objek yang dirugikan dari sebuah pembangunan. Berdasarkan permasalahan tersebut yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah *bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata keluarga di Pantai Purus Padang?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata keluarga di Pantai Purus Padang.

D. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini direncanakan akan dijadikan tulisan ilmiah dalam jurnal dengan judul “Pembangunan Pariwisata Berbasis Potensi Masyarakat Lokal”

BAB II STUDI PUSTAKA

A. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan merupakan salah satu alternatif pemecahan berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini. Konsep ini merangkup nilai-nilai sosial yang mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*”(Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut, yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedmann (1992) disebut *alternative development*, yang menghendaki “*inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity*”.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk

menentukan pilihan hidupnya.

Edi Suharto (2006) juga mengungkapkan bahwa pada prinsipnya pemberdayaan masyarakat juga diperlukan dalam pembangunan nasional disuatu negara bangsa (*nation state*) memiliki tiga tugas utama yakni pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) perawatan masyarakat (*community care*) dan pengembangan manusia (*human development*). Fungsi pertumbuhan ekonomi mengarah pada usaha untuk memperoleh pendapatan finansial untuk membiayai pembangunan. Fungsi perawatan menyangkut pelayanan dan perlindungan terhadap keselamatan dan kelangsungan kehidupan warga negara (seperti pelayanan kesehatan dan pendidikan), sementara fungsi pengembangan manusia mengarah pada peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam rangka penyediaan tenaga kerja berkualitas yang pada dasarnya juga mendukung jalannya pembangunan. Dalam rangka mencapai pembangunan nasional yang optimal maka ketiga aspek di atas harus dijalankan secara seimbang karena fungsi perawatan dan pengembangan manusia inilah yang merupakan substansi pembangunan sosial yang menopang pembangunan ekonomi.

Berbagai studi memberi pesan yang sangat jelas bahwa negara yang kuat dan sejahtera adalah negara yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi dan sekaligus memiliki komitmen menjalankan pembangunan sosial. Laporan UNDP Human Development Report secara konsisten menunjukkan bahwa pembangunan sosial mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan pembangunan sosial tidak akan bertahan lama.

Banyak konsep pembangunan di negara berkembang menemui kegagalan karena memisahkan pembangunan sosial dengan pembangunan ekonomi. Sektor-sektor yang dikelompokkan dalam bidang sosial seperti pendidikan dan kesehatan menjadi terabaikan dan terkalahkan oleh sektor ekonomi. Padahal terbukti bahwa pembangunan negara-negara industri baru berhasil karena penekanan yang diberikan pada bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Bahkan Gary Becker pemenang nobel tahun 1992 mempelopori apa yang disebutnya sebagai *human capital* (modal manusia), dimana investasi modal manusia berupa pendidikan, pelatihan, dan pelayanan kesehatan ini dari berbagai penelitian ternyata menghasilkan sesuatu yang tidak kalah penting dari investasi modal fisik (Kartasasmita, 1996)

Modal manusia inilah yang saat ini dibutuhkan untuk menyukseskan pembangunan di daerah, karena untuk pengolahan sumber daya alam yang melimpah juga harus ditunjang dengan sumber daya manusia yang berkualitas, agar pembangunan yang dilaksanakan di daerah bisa lebih optimal, begitupun untuk menjawab tantangan globalisasi yang semakin gencar saat sekarang ini, yang dibutuhkan bukan hanya kekuatan sektor perekonomian saja, tetapi juga kualitas sumber daya manusia yang potensial, kompetitif dan kritis dalam menyikapi tantangan pembangunan yang tidak berpihak pada kesejahteraan rakyat.

B. Tindakan Individu Sebagai Agen Penggerak Perubahan: Tinjauan Teoritis

Perubahan adalah sesuatu yang wajar dalam masyarakat, karena masyarakat pada hakekatnya bersifat dinamis yang selalu mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Akan tetapi melihat perubahan dalam perspektif ilmu sosiologi bukan hanya sekadar melihat apa yang berubah, tapi melihat di balik atau konsekuensi dari sebuah perubahan melalui tiga dimensi perubahan. Menurut Himes dan Moore (dalam Martono, 2011) tiga dimensi perubahan itu diantaranya:

- a. dimensi struktural yang meliputi perubahan peranan (baik bertambah atau berkurangnya peranan), perubahan pada struktur sosial dan perubahan pada lembaga sosial.
- b. dimensi interaksional yang meliputi perubahan pada interaksi, baik intensitas, jarak sosial, ataupun aturan dan pola-pola.
- c. dimensi kultural yang mengacu pada perubahan inovasi kebudayaan seperti munculnya teknologi baru, terjadinya difusi dan integrasi yang bisa saja memunculkan kebudayaan baru dalam masyarakat

Perubahan sosial memang akan muncul dengan sendirinya seiring dengan pertumbuhan masyarakatnya. Akan tetapi diperlukan campur tangan manusia untuk menentukan arah perubahan, karena manusia memiliki kemampuan untuk menanggapi perubahan, baik sebagai perancang strategi perubahan maupun sebagai agen perubahan itu sendiri. (Lauer, 1993)

Everette Hagen dalam gagasannya juga mengungkapkan betapa pentingnya peran individu dalam menentukan arah perubahan, terutama dalam

meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Menurut Hagen (dalam Lauer: 1993) individu yang bisa membawa perubahan adalah individu kreatif yang didalam dirinya memiliki kemampuan untuk melahirkan daya cipta (inovatif), memanfaatkan skill dan pendidikannya untuk menciptakan sesuatu yang baru, sehingga memiliki pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Individu kreatif menurut Hagen adalah individu yang didalam dirinya memiliki jiwa agresif yang tidak hanya mensejahterakan dirinya tapi juga orang lain di sekitarnya sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tengah masyarakat. Tindakan individu lah yang bisa membawa perubahan dalam masyarakat kearah perubahan yang bersifat progresif, karena individu mampu berfikir rasional dan memilih cara yang efektif untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu masalah ini juga akan dianalisis juga menggunakan teori pertukaran perilaku (*exchange theory*) atau lebih sering disebut dengan teori pertukaran sosial yang termasuk ke dalam paradigma perilaku sosial. Pokok persoalan dalam paradigma perilaku sosial yaitu hubungan antara individu dengan lingkungan, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkungan non-sosial. Penekanannya pada hubungan tingkah laku individu dengan perubahan lingkungan yang dirasakan. Perubahan itu bisa baik atau buruk tergantung lingkungannya yang direspon oleh individu sosial dengan dirinya sendiri.

Teori pertukaran ini dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer yaitu orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya

berharap dapat memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial tersebut mirip dengan transaksi ekonomi, namun pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang karena transaksi sosial memerlukan hal-hal yang nyata dan tidak nyata (dalam Poloma, 2004).

Teori pertukaran sosial menganalogikan perilaku manusia dalam dunia sosial dengan perilaku dalam hubungan ekonomi. Dimana hubungan sosial dapat mempengaruhi tingkah laku individu dengan memberikan *reinforcement* atau penguatan terhadap tingkah laku individu. Penguatan ini dapat berupa *reward* atau penghargaan baik materi (mobil, uang dan lain-lain) maupun non materi (pujian, tepuk tangan dan lain-lain). Penguatan ini juga dapat berupa *punishment* atau hukuman. Perubahan tingkah laku tersebut dilalui berdasarkan stimulus atau tanggapan terhadap lingkungan.

Teori pertukaran sosial dikemukakan oleh George Homans (dalam Poloma, 2004) yang bertumpu pada asumsi bahwa orang yang terlibat dalam perilaku bertujuan untuk memperoleh ganjaran ataupun menghindari hukuman. Setiap pengeluaran itu dapat dianggap sebagai pertukaran ekonomis. Menurut Homans tujuan perilaku manusia adalah tujuan ekonomis untuk memperbesar keuntungan atau ganjaran. Seluruh fenomena sosial yang ada termasuk kekuasaan yang memaksa, stratifikasi, wewenang atau sebagainya dapat dianalisa sebagai bentuk-bentuk pertukaran.

Proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposisi yang saling berhubungan yaitu:

1. Proposisi Sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka akan sering seseorang melakukan tindakan tersebut (dalam Poloma,2004). Makin sering dalam peristiwa tertentu seseorang memberikan ganjaran yang dapat mempengaruhi tingkah laku orang lain maka sering pula orang itu mengulang tingkah laku tersebut.

2. Proposisi stimulus

Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan kembali (dalam Ritzer, 2007). Atau dengan kata lain, apa yang terjadi pada waktu silam yang mempunyai hubungan tertentu stimulus dan situasi, maka dapat mempengaruhi terjadinya kejadian yang sama di masa mendatang.

3. Proposisi Nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang orang melakukan tindakan itu (dalam Poloma, 2004). Makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya makin besar kemungkinan atau makin sering ia mengulangi tingkah lakunya tersebut.

4. Proposisi Deprivasi-Satiasi

Semakin sering dimasa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu maka akan semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran (dalam Poloma, 2004). Makin sering orang

menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, maka makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya. Ide proposisi ini berasal hukum Gossen dalam ilmu ekonomi.

5. Proposisi Restu-Agresi

Makin dirugikan seseorang hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi. Emosi ini terbagi dua yaitu marah dan senang. Dari lima proposisi yang dikemukakan oleh Homans tersebut proposisi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Makin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh atau yang akan diperoleh, makin besar kemungkinan suatu tingkah laku akan diulang
2. Makin tinggi biaya atau ancaman hukuman yang akan diperoleh, makin kecil kemungkinan tingkah laku yang sama akan diulang.
3. Adanya hubungan yang berantai antara berbagai stimulus dan antara berbagai tanggapan.

Dalam menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Purus teori ini sangat relevan, karena diasumsikan bahwa perilaku masyarakat yang memilih untuk berpartisipasi ataupun tidak berpartisipasi sangat ditentukan seberapa pengetahuan masyarakat akan keuntungan yang akan mereka peroleh, baik yang bersifat instrinsik ataupun ekstrinsik. Hal ini karena manusia dalam pembangunan dipandang sebagai agen yang juga menentukan bukan sekedar objek yang ditentukan.

Dalam menjelaskan posisi manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam

masyarakat Antonie Giddens juga mengungkapkan dalam gagasan utamanya ‘Strukturasi dan Agency’ .Bahwa dalam masyarakat dualisme individu didalam struktur yang mengatur sekaligus agen mencipta, tidak bisa dipisahkan. Menurut Giddens masyarakat menempuh jalan untuk menciptakan dirinya sendiri melalui partisipasi dalam praktek sosial yang terus berlangsung, dimana peranan individu sebagai agen berjasa dalam memproduksi praktek sosial tersebut. Giddens melihat bahwa praktek sosial yang direpresentasikan pada tindakan manusia itu terjadi secara berulang hingga perulangan itulah yang membantuk kesadaran dan selanjutnya menjadi kebiasaan, dan kembali menjadi struktur yang mengikat tindakan individu tersebut. (Giddens, 2008).

Untuk memahami partisipasi masyarakat dalam pembangunan, konsep partisipasi digunakan untuk menjelaskan keikutsertaan seseorang atau masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan B. Davis seorang sosiolog (dalam Huneryager dan Heckamnn, 1967) menjelaskan bahwa *“participations is defined as an individuals mental and emotional involvement in a group situatiuon that encourages him to contribute to group goal and to share responsibility for them”*.

Nelson, Bryant dan White (1982) mengungkapkan bahwa pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam mengambil bagian peran dalam suatu program pembangunan, baik secara kelompok/kolektif maupun individu, partisipasi secara vertikal atau horizontal. Partisipasi kolektif/kelompok adalah keterlibatan kelompok atau masyarakat sebagai satu kesatuan, sedangkan partisipasi individual adalah keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok (Davis, dalam Huneryager dan Heckmann (1967)). Partisipasi secara vertikal adalah kondisi tertentu dimana

masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pembangunan yang mana masyarakat berada pada posisi sebagai bawahan, pengikut atau klien. Sedangkan partisipasi horizontal merupakan partisipasi yang melibatkan langsung masyarakat dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pembangunan suatu wilayah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Boogdan dan Taylor, metode kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian (Afrizal, 2005).

Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Moleong, 2002)

Berdasarkan rumusan tentang penelitian kualitatif tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian berupa kata-kata yang dikutip dari objek penelitian yang dikaji. Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Penelitian ini menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah pendekatan ini dapat menggali informasi secara rinci dan mendalam terkait partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata di kawasan

pantai Purus Kota Padang.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni *single level analysis*. Studi kasus dengan *single level analysis* adalah tipe penelitian yang menyoroti perilaku dari kelompok atau individu dengan satu masalah penting. Alasan pemilihan studi kasus pada penelitian ini adalah bukan karena ia menggambarkan suatu sifat khusus, melainkan dengan kekhususan dan kebersahajaan sehingga kasus ini memang menarik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Alasan dipilihnya lokasi ini karena kawasan pantai di Kelurahan Purus adalah salah satu kawasan wisata pantai di Kota Padang yang terus mengalami perkembangan hingga saat ini, dan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan dibangun, maka dari itu teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dimana informan ditentukan secara sengaja oleh peneliti (Singarimbun, 1987).

Kriteria informan penelitian adalah masyarakat asli Purus yang tinggal menetap

di sekitar lokasi wisata Pantai Purus. Informan dalam penelitian ini diantaranya adalah 1 orang pihak Dinas Pariwisata, 1 orang pihak Kelurahan Purus, 2 orang Pemuda Purus, 4 orang pengunjung, 6 Pedagang di kawasan Pantai Purus, 6 orang masyarakat lokal Purus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang dibutuhkan terkumpul dengan baik, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan panca indera langsung terhadap subjek, situasi maupun perilaku. Observasi digunakan untuk memahami kualitas subjektif dan intersubjektif dari tindakan sosial dan interaksi sosial untuk melihat tindakan manusia yang spontan.

Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, Dalam hal ini peneliti datang ke tempat orang yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menyaksikan, mengamati dan merasakan langsung bagaimana peran masyarakat lokal di kawasan wisata Pantai Purus. Ada tiga hal yang akan diobservasi yaitu situasi, perilaku dan aktor-aktor yang berperan dalam pengembangan wisata Pantai Purus tersebut. Dalam melakukan observasi peneliti juga mencatat hal-hal yang dianggap perlu dengan menggunakan catatan lapangan (*field works*).

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan pertanyaan tersebut dicatat atau direkam (Iqbal, 2002). Proses wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara yang berisi tentang rambu-rambu mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sesuai dengan fokus penelitian dan permasalahan penelitian yaitu peran masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata di kawasan Pantai Purus.

Teknik wawancara yang digunakan adalah *indepth interview* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dalam pedoman wawancara berupa poin-poin pertanyaan penelitian pada informan, serta merekamnya dengan alat perekam. Pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap sejalan dengan fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Manan, 1999). Jenis dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa foto, serta penulis mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut diperoleh dari Kantor Kelurahan, Kantor Camat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dan perpustakaan

E. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan *Triangulasi Data*. Triangulasi data dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda, pertanyaan yang sama peneliti ajukan pada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan cek dan ricek terhadap data (Danim, 1988). Data dianggap valid apabila data yang diperoleh sudah memberikan jawaban dari permasalahan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah diajukan. Data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan secara akademis dan metodologis.

F. Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan asumsi (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan asumsi itu.

Dari rumusan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan

menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. (Haberman, 1992). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *interactive analysis*, dimana dalam pengolahan datanya dilakukan dengan empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

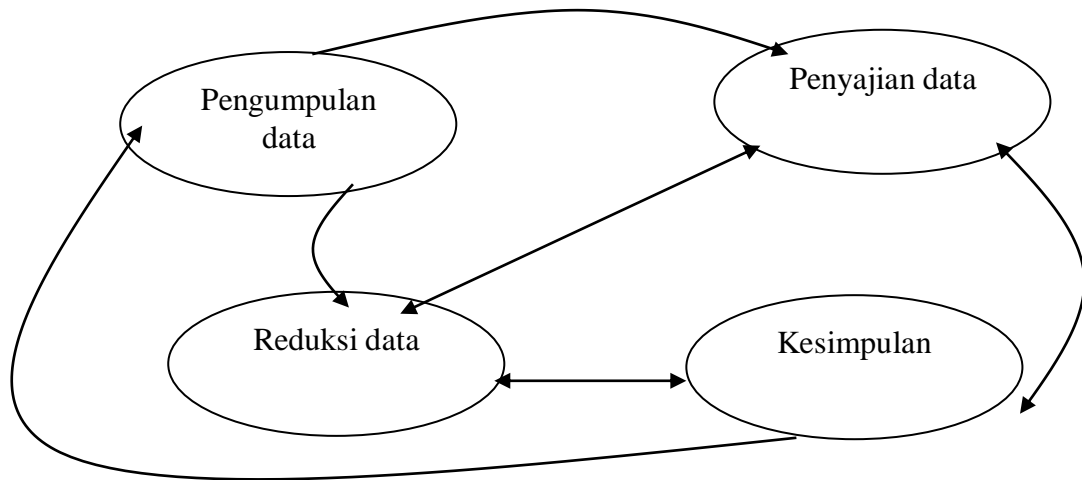
3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Kesimpulan / Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, sajian data

dan verifikasi data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Purus merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Lokasi kelurahan ini terletak dipusat kota Padang, dimana jarak dari pusat kota sekitar satu kilometer, sehingga untuk sampai ke daerah ini tidak begitu sulit, karena dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi umum maupun transportasi pribadi.

Berdasarkan data monografi Kelurahan Purus yang diperoleh di kantor lurah Purus, daerah ini memiliki luas 66,40 Ha, yang terdiri dari 8 RW (rukun warga) dan 28 RT (Rukun Tetangga). Daerah Purus ini berada pada ketinggian lebih kurang 1 m dpl (meter diatas permukaan laut). Secara administratif kelurahan ini mempunyai batas daerah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Rimbo Kaluang
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kelurahan Olo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Lautan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Padang Pasir / Kelurahan Ujung Gurun

Pada siang hari suhu udara di kelurahan ini relatif tinggi, yaitu berkisar antara 28,5 °C sampai dengan 31,5 °C, sedangkan pada malam hari suhu berkisar antara 24 °C sampai dengan 25,5 °C. Suhu udara maksimum mencapai 30,9 °C dan suhu minimum 22 °C. Curah hujan pada daerah ini relatif sedang yaitu

rata-rata sebesar 389,94 milimeter per bulan, dengan jumlah hari hujan rata-rata 16,58 hari perbulan. Kelembaban udara berkisar antara 79% sampai dengan 89%. Angin berembus dari daerah Barat dengan kecepatan berkisar antara 12 km/jam sampai dengan 35 km/jam. (Stasiun Klimatologi Padang).

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Purus pada akhir tahun 2015 menurut data sekunder yang didapat dari kantor kelurahan Purus tercatat sebanyak 62.010 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk, dan Rata-rata ART menurut Kelurahan

Kelurahan	Rumah Tangga	Penduduk	Rata-Rata Anggota Rumahtangga
1. Belakang Tangsi	1,036	4,163	4
2. Olo	1,596	6,776	4
3. Ujung Gurun	1,340	5,921	4
4. Berok Nipah	1,399	6,405	5
5. Kampung Pondok	1,392	6,336	5
6. Kampung Jao	1,644	6,207	4
7. Purus	2,374	9,556	4
8. Padang Pasir	1,693	6,277	4
9. Rimbo Kaluang	1,017	4,386	4
10. Flamboyan Baru	1,411	5,983	4
Jumlah Tahun 2009	14,903	62,010	4

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang Tahun 2015

Sedangkan jika dilihat dari jumlah Penduduk menurut kelompok umur

Kelurahan Purus mempunyai penduduk terbanyak pada umur 25-29 tahun, yaitu sebanyak 1.081 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada pada umur 70-74 dengan jumlah 109 jiwa.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Purus Menurut Kelompok umur

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1. 0-4	447	416	863
2. 5-9	378	354	732
3. 10-14	467	374	841
4. 15-19	385	427	812
5. 20-24	513	488	1,001
6. 25-29	618	463	1,081
7. 30-34	445	268	713
8. 35-39	246	400	646
9. 40-44	308	300	608
10. 45-49	232	348	580
11. 50-54	251	316	567
12. 55-59	174	150	324
13. 60-64	171	143	314
14. 65-69	60	95	155
15. 70-74	55	54	109
16. 75+	100	109	209
Jumlah	4,849	4,707	9,556

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang Tahun 2015

Dari 439 keluarga di kelurahan Purus terdapat 72 keluarga pra sejahtera, dari 10 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Padang Barat Kelurahan Purus mempunyai jumlah keluarga Pra sejahtera terbanyak. Jumlah ini menurun dari tahun 2008 sebanyak 109 keluarga menjadi 72 keluarga di Tahun 2015.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian masyarakat Purus sangat beragam, yang tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	%
1	Pegawai Negeri Sipil	127	4,85
2	ABRI	7	0,27
3	Buruh / Swasta	1480	56,53
4	Wiraswasta / Pedagang	248	9,47
5	Pengusaha	69	2,64
6	Nelayan	309	11,80
7	Jasa	126	4,81
8	Pertukangan	249	9,52
9	Peternak	3	0,11
	Jumlah	2618	100

Sumber; Kantor Kelurahan Purus tahun 2015

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa profesi sebagai nelayan berada pada urutan ke dua dari segi kuantitas, sedangkan pada urutan pertama adalah mata pencaharian sebagai swasta/buruh. Hal ini disebabkan karena daerah Purus terletak ditengah kota dan banyaknya gudang-gudang perusahaan swasta yang terdapat di daerah ini.

4. Karakteristik Kehidupan Masyarakat Purus

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Sebagai individu mereka saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupannya yang terwujud melalui pola interaksi antar sesama warga masyarakat

Masyarakat Purus sebagian besar hidup sebagai nelayan dan pedagang, dimana kegiatan tolong menolong setiap harinya terlihat jelas dalam kehidupan mereka. Ketika ada ada biduk yang menepi maka masyarakat akan serta merta membantu nelayan yang baru pulang tersebut, karena biduk tidak bisa ditarik hanya oleh satu dua orang saja menuju tempat yang lebih tinggi di pinggir pantai. Hal ini disebabkan oleh prinsip “resiprositas” atau timbal balik, karena orang yang membantu menolong biduk tersebut berhak mendapatkan ikan untuk dikonsumsi oleh keluarganya.

Disamping itu dalam kehidupan sehari-hari arti kebersamaan, gotong royong dan tolong menolong masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Purus yang terlihat ketika adanya adanya warga yang sakit , pesta perkawinan, kematian, gotong royong dan kegiatan kegiatan kemasyarakatan yang lainnya.

Ketika ada salah seorang anggota masyarakat yang tertimpa musibah baik sakit ataupun meninggal dunia, maka mereka akan saling membantu dengan menjalankan sumbangan sukarela, dimana uang yang terkumpul akan diberikan kepada keluarga yang tertimpa musibah agar dapat meringankan beban dari keluarga yang terttimpa musibah. Selain itu masyarakat juga bekerjasama dalam kegiatan pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, mengantarkan ke kuburan sampai pada menyelenggarakan takziah atau pengajian

dirumah duka oleh samacam lembaga yang dibentuk oleh masyarakat yang dinamakan “kongsi kematian”. Begitu juga dalam pesta perkawinan mereka saling tolong-menolong baik dalam hal tenaga ataupun materin seadanya, hal ini didasarkan pada prinsip *resiprositas* atau timbal balik. Karena ketika ada anggota keluarga yang lain yang tertimpa musibah atau melangsungkan pesta perkawinan mereka juga berhak mendapatkan bantuan.

Masyarakat Purus yang bertempat tinggal disepanjang pesisir pantai pada umumnya menggantungkan hidupnya dari hasil kekayaan laut, yang secara alami menempa fisik dan mental nelayan seutuhnya, sehingga membuat karakter yang keras pada pribadi masyarakat nelayan, hal ini dapat diamati dan dirasakan ketika kita memasuki perkampungan nelayan dengan gaya bicara yang keras dan menjurus kearah kata-kata kasar / kotor (*caruik*) yang sudah merupakan hal yang lazim bagi masyarakat daerah ini.

Karakter keras dalam masyarakat nelayan ini tercermin dalam interaksi mereka sehari-hari yang terkadang juga mengarah kepada konflik, yang kadang hanya disebabkan oleh hal sepele. Namun konflik tersebut biasanya bisa cepat diredam dengan diselesaikan kembali secara persaudaraan.

5. Pantai Purus Padang; Dari Kawasan Kumuh Menjadi Kawasan Wisata Keluarga

Kawasan Pantai Purus saat ini dikenal dengan kawasan pantai wisata yang sangat banyak dikunjungi wisatawan. Kawasan Pantai ini diresmikan pada tahun 2008 lalu oleh Dinas dan Kebudayaan Pariwisata Kota Padang. Kondisi ini berbeda dengan 10 tahun yang lalu, karena hingga tahun 2005 Purus dikenal dengan pantai yang identik dengan kawasan pemukiman kumuh milik nelayan, yang dimanfaatkan untuk kawasan penangkapan ikan oleh sekitar 34% penduduk yang tinggal di sekitar kawasan ini. Bahkan di sepanjang pantai Purus dihuni setidaknya oleh 110 KK yang mendirikan perumahan liar semi permanen yang jauh dari kondisi bersih dan sehat.

Permukiman liar di sepanjang pantai Purus Kecamatan Padang Barat, ditempati oleh keluarga nelayan. Rumah dari keluarga di permukiman ini dibuat dari papan atau kayu yang saling berhimpitan antar satu sama lain. Mereka tidak memiliki sertifikat atau hak untuk pemilikan rumah tersebut, yang disebut sebagai permukiman atau perumahan liar.

Sebagian nelayan Purus hidupnya sangat tergantung kepada kondisi alam. Pendapatan mereka sangat ditentukan oleh baik buruknya cuaca pada saat menangkap ikan, sehingga ketika cuaca buruk atau masa “ombak gadang” , penghasilan mereka pun akan turun, karena sedikitnya penghasilan yang diperoleh. Untuk mengantisipasi itu sebagian rumah tangga nelayan , menambah penghasilan mereka dengan mengandalkan keterampilan yang dimiliki istri sebagai ibu rumah tangga, seperti; jualan dan bekerja sebagai tukang cuci.

Kehidupan seperti inilah yang selama ini dijalani komunitas nelayan Purus, yang bermukim di pinggir pantai. Selain sebagai tempat untuk mencari mata pencarian hidup, lingkungan pantai bagi mereka juga berfungsi untuk menjalankan fungsi sosial, seperti tempat berlangsungnya hubungan sosial dan interaksi antara sesama nelayan. Namun kebijakan pemerintah, dalam pembangunan kota telah menempatkan mereka pada sisi lain yang jauh berbeda. Permukiman yang selama ini mereka tempati digusur dan rutinitas yang selama ini mereka jalankan harus mereka tinggalkan, dengan ganti rugi yang ditetapkan sesuai dengan keadaan fisik rumah mereka. Hingga sejak penggusuran tersebut Purus pun dibenahi menjadi Pantai Wisata dengan harapan mampu menjadi icon wisata Kota Padang, dan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar Purus.

Dalam perkembangannya Pantai Purus berubah menjadi pantai wisata, yang dimanfaatkan warga sebagai salah satu sumber matapencarian mereka untuk berdagang, perlahan penolakan penggusuran yang dilakukan oleh nelayan redam seiring menggeliatnya sektor perdagangan di sekitar Pantai Purus. Pantai yang dulunya dipenuhi pemukiman warga dan sampah bekas melaut berubah menjadi tempat berkembangnya sektor informal, yang ditandai dengan banyaknya kios-kios dan payung-payung ceper warna warni sebagai ciri khas kawasan ini. Namun dengan keberadaan Purus sebagai Pantai Wisata, Purus diidentikan dengan Pantai yang berkonotasi negatif karena dijadikan tempat berbuat maksiat oleh wisatawan dikarenakan tenda payung yang digunakan tersebut, pada malam harinya digunakan untuk wisatawan untuk melakukan hal-hal negatif. Padahal dalam rencananya tenda payung tersebut tidak diperuntukkan untuk bisa

menutupi perbuatan yang dilakukan wisatawan di dalamnya, melainkan untuk melindungi wisatawan dari teriknya sinar matahari pada siang hari, dan jika hujan pada malam hari.

Tenda payung yang bisa diubah-ubah ukurannya ini pada malam harinya di ubah menjadi sedikit pendek dari ukuran tenda payung biasa atau diistilahkan dengan “Payuang Ceper”, jika wisatawan sedang duduk didalamnya maka yang terlihat cuma sedikit bagian pinggang kebawah, sedangkan bagian pinggang ke atas tertutupi oleh tenda payung tersebut. Kondisi seperti ini memungkinkan para wisatawan melakukan hal- hal negatif (perbuatan maksiat) di bawahnya.

Kondisi yang seperti ini membuat Pantai Purus menjadi pantai yang mempunyai *image* yang negatif dimata masyarakat pada umumnya. Untuk mengatasi kondisi seperti ini, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang turun tangan. Pihak Dinas mengajak dan mengumpulkan para pedagang dan memberikan mereka berbagai pelatihan tentang Pariwisata. Seperti mengenalkan dan mengajarkan mereka Sapta Pesona Pariwisata, yang antara lain menyangkut tentang bagaimana melayani wisatawan, ukuran kebersihan, standar harga makanan, suasana tempat yang menarik dan nyaman bagi wisatawan. Sehingga dapat terwujud Visi dan Misi Pariwisata Kota Padang, dengan visi dan Misi Pariwisata Kota Padang yaitu sebagai berikut:

VISI

Menjadikan Kota Padang sebagai Daerah Tujuan Wisata yang berkualitas, yang ramah lingkungan dengan tetap Menjunjung Tinggi Adat dan Budaya Minangkabau (*Adat basandi Sarak, Sarak basandi Kitabullah*).

MISI

1. Melindungi, Memulihkan dan Menata Potensi Objek Wisata yang ada melalui konsep pengembangan yang kerkesinambungan.
2. Memelihara Nilai-nilai ajaran agama, adat istiadat, dan seni budaya daerah.
3. Mencari Peluang Pasar dan Investasi baik Dalam Negeri maupun Luar Negeri.
4. Menggalang Apresiasi, Partisipasi dan Kontribusi Masyarakat Banyak terhadap Peningkatan dan Pengembangan Usaha Kepariwisata.

Berdasarkan visi dan misi di atas jelaslah bahwa sasaran pariwisata Kota Padang, khususnya kawasan Pantai Purus bertujuan untuk membentuk kawasan wisata yang ramah lingkungan demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bahkan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut setiap tahunnya pihak Dinas Pariwisata mengajak para pedagang yang berada diseluruh kawasan Pantai Padang termasuk pedagang Pantai Purus secara bergiliran untuk melakukan Studi Banding. Sebelumnya para pedagang ini telah dikelompokan oleh pihak Dinas Pariwisata menjadi 10 kelompok yang diatur jadwalnya untuk melakukan Studi Banding keluar daerah, dengan dibiayai oleh pemerintah,

karena program Studi Banding ini termasuk ke dalam anggaran Pemerintah Kota Padang untuk memperbaiki wisata Pantai Padang. Pada tahun kemaren pihak Dinas melakukan studi banding ke daerah Kepulauan Riau yang juga mempunyai Pariwisata yang cukup indah. Pihak Dinas menjelaskan kepada pedagang bagaimana sebenarnya Pariwisata yang sehat itu, dengan melihat kondisi dan kenyataan di daerah lain, dan membedakannya dengan daerah sendiri.

Peringatan keras kepada para pedagang supaya tidak lagi untuk memasang tenda Payung dengan ukuran yang sangat rendah juga dilakukan oleh pihak Dinas. Mereka harus siap menerima sanksi dari Dinas dan pedagang yang lain jika melanggar aturan-aturan yang telah dikeluarkan Dinas pariwisata Kota Padang. Seperti yang dituangkan mereka dalam sebuah surat pernyataan tertulis. Jika setelah diperingatkan, para pedagang masih juga memasangnya dengan ukuran rendah, maka para pedagang tidak akan diizinkan lagi untuk berdagang di sana. Satu pedagang yang berbuat maka keseluruhan pedagang akan kena dampaknya. Akhirnya diperoleh kesepakatan pada bulan Mei 2011, dengan perjanjian tertulis di atas materai antara para pedagang dengan pihak Dinas bahwa tanpa mengurangi ciri khas Pantai Purus, tenda payung masih bisa dipakai untuk siang harinya dengan harus ukuran standar. Sedangkan pada malam harinya, setelah usai shalat magrib, tenda payung tidak boleh dibuka, dan harus ditutup serapat-rapatnya, di pasang lampu yang terang di sekitar tempat duduk tamu, demi kenyamanan dan menghindari perbuatan-perbuatan negatif para wisatawan.

Penataan dan pengelolaan ini akan dirancang senyaman mungkin, seindah

mungkin dan seaman mungkin, demi tercipta kawasan pantai Pantai Purus yang bersih, tertata rapi dan jauh dari maksiat. Dalam kurun waktu 3-6 bulan kedepan penataan dan pengelolaan akan selesai dilaksanakan. Lebih kurang ada sekitar 80 orang jumlah pedagang di Pantai Purus, 30 orang diantaranya menjadi binaan PT. Semen Padang dan untuk 50 orang pedagang lagi penataan dan pengelolaannya sedang dipersiapkan oleh Dinas Pariwisata Kota Padang.

Dibutuhkan anggaran yang tidak sedikit untuk mempercantik tempat wisata Pantai Padang Sumatera Barat, termasuk Pantai Purus. Untuk itu, pemerintah daerah menyiapkan anggaran sebesar Rp 117 miliar untuk memugar dan membangun sejumlah fasilitas. Sumber dana restrukturisasi Pantai Padang berasal dari APBN sebesar Rp 108 miliar sedangkan sisanya sebesar Rp 9 miliar dianggarkan Pemko Padang. Perbaikan fasilitas Pantai Padang termasuk pembangunan rusunawa (rumah susun), pembangunan jembatan, dan sejumlah pendukung fasilitas umum lainnya. Sejumlah reefwal akan dibangun di sekitar pantai yang berfungsi sebagai pemecah gelombang. Proyek mempercantik Pantai Padang menjadi target pemerintah daerah tahun ini. Karena bagaimanapun Kota Padang merupakan gerbang masuk ke Sumatera Barat, serta pembangunan sejumlah fasilitas tersebut tidak akan merugikan perkampungan nelayan di kawasan Pantai Purus. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang, 2015)

Pengembangan Pantai Purus sebagai proyek utama pemerintahan Kota Padang tetap berlanjut hingga saat ini. Bukan hanya sebagai kawasan wisata biasa, tapi ditargetkan menjadi objek wisata keluarga dengan prinsip wisata religius dan ramah lingkungan yang mampu menunjang perekonomian keluarga

yang tinggal di sekitar Purus sesuai amanat Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pengembangan pantai Purus menjadi Pantai Wisata juga diungkapkan oleh Walikota Padang Mahyeldi Ansharullah bahwa target pengembangan wisata Padang adalah terbentuknya pantai wisata keluarga yang nyaman. Penataan Pantai Padang dilakukan berkesinambungan, dengan melengkapi berbagai fasilitas. Dilakukan bersinergi dengan berbagai pihak, baik SKPD, camat serta lurah maupun Forkopimda, termasuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kawasan pantai. Selain itu, Pemerintah Kota Padang juga akan menertibkan parkir liar dan pengamen yang sering mangkal di kawasan itu guna memberikan kenyamanan kepada setiap pengunjung (Padang Ekspres, 29 Juni 2015)

Konsep kawasan wisata keluarga digagas oleh pemerintah Kota Padang, mengingat selama ini kawasan pantai Purus selalu diidentikkan dengan konotasi negatif, kurang tertata dan seringkali dimanfaatkan sebagai tempat prostitusi oleh pasangan yang belum sah. Sementara pantai ini sangat potensial untuk dijadikan destinasi wisata utama di Kota Padang, karena selain lokasinya yang strategis juga pantainya yang indah dan landai. Untuk itu dua tahun terakhir pemerintah fokus untuk menertibkan pantai dari tempat-tempat yang diduga sebagai tempat prostitusi berkedok warung dan payung, cafe-cafe yang tidak tertata, bahkan parkir liar yang dipatok dengan harga yang relatif tinggi.

Penertiban kawasan Pantai Purus ini berdampak pada perubahan yang signifikan pada kondisi pantai saat ini, seperti lokasi pantai yang lebih luas, cafe yang lebih tertata, parkir yang sesuai tarif serta bebas dari pungutan liar. Untuk

melengkapi kawasan pantai maka pemerintah Kota Padang juga membangun danau buatan yang dinamakan Danau Cimpago yang sekaligus dilengkapi dengan Lapau Panjang Cimpago (LPC) sebagai fasilitas bagi masyarakat lokal untuk berdagang secara tertib. Pembangunan LPC merupakan bantuan dari sejumlah perusahaan dan perbankan di Kota Padang, yang hingga saat ini telah tersedia 11 blok LPC yang terdiri dari 110 petak dan bisa menampung 110 pedagang pula. (MinangkabauNews, 5 November 2015).

Dalam rangka melengkapi kawasan wisata ini juga dilengkapi dengan arena permainan anak, seperti *banana boat*, *jetski*, *parasailing* dan pembangunan *jogging track* sepanjang 280 meter. Dengan berbagai penataan yang telah dilakukan oleh Pemko Padang, kawasan Purus saat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan, lebih indah, tertata serta berdampak pada meningkatnya jumlah pengunjung dari tahun ke tahun, dan berbagai arena permainan diharapkan akan lebih banyaknya keluarga yang memanfaatkan Pantai Purus sebagai tujuan wisata utama yang diharapkan juga akan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar Pantai Purus Padang.

B. PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PURUS SEBAGAI KAWASAN WISATA KELUARGA

Pengembangan kawasan Pantai Purus dari kawasan pemukiman kumuh yang identik dengan konotasi negatif hingga menjadi kawasan wisata keluarga tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang tinggal di sekitar Purus. Partisipasi masyarakat tersebut ditunjukkan melalui dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Bentuk partisipasi tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. TAHAP PERENCANAAN

Pada tahap perencanaan masyarakat di sekitar kawasan Purus dilibatkan dalam beberapa proses pengembangan Pantai Purus sebagai kawasan wisata keluarga, melalui;

1. Ikut Serta dalam Sosialisasi Pengembangan Wisata Purus Menjadi Wisata Keluarga

Untuk mengembangkan kawasan wisata Pantai Purus menjadi kawasan wisata keluarga, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang bersama dengan Kelurahan Purus pertama sekali melakukan penertiban kawasan wisata yaitu relokasi warung-warung yang ada di pinggir pantai. Penertiban ini dilakukan secara bertahap, yang dimulai pada bulan hingga bulan Desember 2015. Jadi warung-warung yang tidak teratur dan tidak tertib di sepanjang Pantai Purus harus dipindahkan ke tempat baru yang sudah disediakan pemerintah. Dalam mewujudkan relokasi tersebut, diundanglah masyarakat, khususnya pedagang untuk rapat bersama pemerintah, di kantor kelurahan dan mesjid.

Dalam rapat tersebut disampaikan bahwa kawasan Pantai Purus akan dijadikan kawasan wisata keluarga. Hal ini dilakukan karena kondisi kawasan Pantai Purus sebelumnya yang tidak sesuai dengan falsafah masyarakat Minangkabau. Pada masa lalu, kawasan pantai purus, lebih banyak dikunjungi oleh muda-mudi yang berpacaran dan cenderung mengarah pada perbuatan maksiat, keadaan tersebut juga didukung oleh pedagang-pedagang disana yang

menyediakan payung-payung *ceper* dalam memfasilitasi perilaku berpacaran muda-mudi tersebut.

Sosialisasi kepada masyarakat merupakan hal yang harus dilakukan dalam pengembangan daerah tujuan wisata. Hal ini terkait dengan kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam mengelola dan memajukan kawasan wisata tersebut serta kesiapan untuk menerima setiap konsekuensi yang muncul akibat program tersebut. Bentuk sosialisasi yang pertama dilakukan adalah dengan memberikan informasi kepada masyarakat di sekitar Pantai Purus, bahwa kawasan wisata ini akan ditertibkan dan dirapikan dan dikembangkan menjadi kawasan wisata keluarga. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat siap menerima berbagai perubahan yang nanti akan muncul sebagai dampak pembangunan, sekaligus mendukung program tersebut agar berjalan sesuai yang direncanakan. Menurut pihak kelurahan sosialisasi ini dilakukan karena merupakan hal utama yang perlu dilakukan agar nanti tidak ada protes dari masyarakat yang merasa dirugikan dengan rencana pengembangan pantai wisata ini, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Azwin, sebagai Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang bahwa;

“...Tahap awal yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi terhadap warga di sekitar Purus, agar nanti tidak terjadi protes warga saat pembangunan direalisasikan yang bisa menghambat proyek pembangunan ini. Tahap berikutnya dilakukan dengan melakukan sosialisasi melalui media agar masyarakat mengetahui program yang telah dicanangkan (Wawancara tanggal 20 November 2015)

Hal ini juga didukung oleh pendapat Ibuk Elisda. S.Sos, sebagai salah seorang staf Kelurahan Purus bahwa;

‘...Untuak maagiah tau kamasyarakat tentang program tu dimulai dari ateh dulu. Dimulai dari pemerintahan baru ka Lurah ko baa supayo pedagang-pedagang ko bisa dipindahan ka tampek-tampek yang barasiah, tu dipanggia lah ketua-ketua pedagang tu dulu, pedagang tu kan ado punyo ketuanyo, sasudah tu baru anggota-anggotanyo. (Wawancara tanggal 26 November 2015)

‘...Untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang program ini dimulai dari atas terlebih dahulu. Program ini dimulai dari

pemerintahan kota setelah itu ke kelurahan supaya pedagang-pedagang bisa dipindahkan ke tempat-tempat yang bersih, kemudian dipanggil ketua-ketua pedagang, pedagang tersebut punya ketua-ketua, sesudah itu baru anggota-anggotanya.

Dari ungkapan informan di atas terlihat bahwa sosialisasi telah dilakukan oleh pihak pemerintah terkait masyark dari pemerintahan Kota Padang maupun pihak kelurahan dengan tujuan untuk mendapatkan respon positif dari masyarakat di sekitar kawasan wisata Pantai Purus, hingga program ini berjalan dengan lancar sesuai program yang telah ditetapkan tanpa penolakan dan perlawanan dari masyarakat. Adanya sosialisasi ini juga diungkapkan oleh masyarakat di sekitar Purus. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fitri bahwa;

'...Pemerintah sabalumnyo lai adonyo maajak rapek-rapek untuak mabahasnyo. Pemerintah lai maagiah tau sabalum bahwa akan ado panggusuran-panggusuran kadai-kadai ko. Kalau ka ado panggusuran pemerintah lai maagiah tau saminggu sabalumnyo (Wawancara tanggal 14 November 2015)

Artinya:

“Sosialisasi yang dilakukan pemerintah berupa rapat untuk membahas rencana ini, termasuk masalah relokasi yang akan dilakukan kepada warung yang ada di sekitar pantai. Biasanya untuk penggusuran itu diberi tahu seminggu sebelum dilakukan relokasi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu Us bahwa;

“...Pedagang-pedagang yang di Puruih ko lai adonyo di undang untuak pai rapek-rapek. Dari awal tu memang alah diagiah taunyo. Surat-surat pun lai datangnyo. Jadi sabalum panggusuran tu lai di agiah tau pas rapek-rapek. Jadi pedagang ko dak takajulik deknyo doh jo program-program baru pemerintah tu. Jadi masyarakat sanang lo pindah dek nyo. Nampak bana pedagang lai amuah pindahnyo dari tapi pantai tu.(Bu Us tanggal 14 November 2015)

Artinya:

“...Pedagang-pedagang disini diundang oleh pemerintah untuk ikut rapat membahas rencana prbaikan pantai. Dari awal memang sudah diberi tahu. Surat-surat juga datang. Jadi para pedagang disini tidak kaget dengan program-program baru pemerintah. Masyarakat juga tidak keberatan untuk pindah tempat.

2. Mendukung Program Pemerintah Purus Menuju Pantai Wisata

B. TAHAP PELAKSANAAN

- 1. Masyarakat Lokal sebagai prioritas utama dalam pemanfaatan Pantai sebagai sumber matapencarian**
- 2. Menjaga Kelestarian Pantai dari Prilaku Negatif Pengunjung yang Merusak**
- 3. Membebaskan Pantai Kawasan dari Pungutan Liar**
- 4. Membangun streotipe positif kawasan Purus sebagai kawasan wisata**
- 5. Melakukan kontrol sosial di kawasan Pantai Purus**
- 6. Ikut serta dalam berbagai pelatihan menuju terbentuknya masyarakat Purus Sadar Wisata**

DAMPAK

- 1. Pedagang merasa dirugikan secara finansial**
Omset menurun karena tempat yang disediakan lebih terbatas dan harus membayar beberapa kewajiban seperti sewa tempat, uang keamanan, bayar listrik, dan pungutan sampah
- 2. Kenyamanan pedagang dan pengunjung**
Pantai bersih, tertata rapi, pemandangan lepas, menekan kemungkinan terjadinya maksiat
- 3. Fasilitas arena permainan keluarga**
- 4. Jumlah pengunjung keluarga meningkat**

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Padang: Labor Sosiologi FISIP UNAND.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Masyarakat Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES

- Huberman, Michael dan Miles B. Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hunneryager, S.G dan Heckman. 1987. *Human Relation in Management*. New York. Saurth Western
- Friedman, John. 1992. *Empowerment, The Politic of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell Publisher
- Danim, Sadarwan. 1988. *menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka setia : Bandung
- Giddens, Anthony.2008. *Social Theory Today*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iqbal, Hasan. 2002 *Metodelogi Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. Jakarta: Cides
- Lauer, H, Robert. 1988. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bian Aksara
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Transito
- Poloma, Margaret, 1984. *Sosiologi Kontemporer*, CV. Rajawali, Jakarta
- Padang dalam angka.com*). diakses tanggal 18 Mei 2015
- Rahcman, Manan. 1999. *Strategi dan Langkah- Langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Singarimbun, Masri dan 1987. *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta
- Soeharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung:

PT. Refika Aditama.

Tjokrowinoto, Moeljarto. 1996. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

LAMPIRAN I

PERSONALIA PENELITIAN

No	Nama Lengkap	Jabatan Fungsional	Program Studi/ Fakultas	Alokasi Waktu (Jam/ Minggu)
1	Nora Susilawati. S.S.os.,M.Si	Lektor	Pendidikan Sosiologi FIS	16 Jam/ Minggu

2	Delmira Syafrini. S.Sos, M.A	Asisten Ahli	UNP Pendidikan Sosiologi FIS UNP	16 Jam/ Minggu
3	Mira Hasti Hasmira. S.H.M.Si	Lektor	Pendidikan Sosiologi FIS UNP	16 Jam/ Minggu

LAMPIRAN II

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

Tahap	Bulan Pelaksanaan Penelitian Tahun 2015						
	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov
Pengajuan Proposal Penelitian							

Persiapan Penelitian		Yellow					
Pelaksanaan Penelitian			Orange	Orange			
Pengumpulan Data			Red	Red	Red		
Analisis Data				Dark Red	Dark Red		
Penyusunan Laporan					Orange	Orange	Orange
Publikasi Ilmiah							Green

LAMPIRAN III
PRAKIRAAN USUL ANGGARAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Jumlah	Biaya/ Sat	Jumlah Biaya
1	Honorarium			
	a. Honor Peneliti		Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000

2	Bahan dan Perawatan Penelitian			
	a. Peralatan Penelitian		Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
	b. Material Penelitian		Rp. 1.600.000	Rp. 1.600.000
3	Biaya Perjalanan		Rp. 2.000.000	Rp. 2.000.000
4	Dan Lain-Lain			
	a. Penelusuran Pustaka		Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
	b. Penyusunan Laporan		Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
	c. Dokumentasi dan Publikasi		Rp. 1.000.000	Rp. 900.000
	d. Seminar Hasil Penelitian		Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
	JUMLAH			Rp. 15.000.000

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Delmira Syafrini, S.Sos., M.A.
 Nomor Peserta :
 NIP/NIK : 19830518 200912 2004
 Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Tempat dan Tanggal Lahir : Bukit Sileh/ 18 Mei 1983
 Status Perkawinan : Kawin Belum Kawin
 Duda/Janda
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : Penata Muda/ Tk I III/b
 Jabatan Fungsional Akademik : Asisten Ahli
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
 Alamat : Kampus UNP, Air Tawar Barat Padang
 Telp./Faks. : (0751) 445472
 Alamat Rumah : Komplek Villa Anggrek 2. Blok N. No.12,
 RT.3 RW.14. Kelurahan Balai Gadang,
 Kecamatan Koto Tengah Padang
 Telp./Faks. : 081363434132
 E-mail : delmirasyafrini@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
2009	S2	Universitas Gadjah Mada	Jurusan Sosiologi
2005	S1	Universitas Andalas	Jurusan Sosiologi

PELATIHAN PROFESIONAL

	Pelatihan	Penyelenggara
2014	Peserta Lokakarya Rekonstruksi Bahan Ajar/ Teks/ Modul dan Bahan Ajar	BPOPTN UNP
2013	Workshop Lesson Study	FIS UNP Padang
2012	Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar	FIS UNP Padang
2010	Pelatihan Ilmiah Berkepribadian Unggul Dosen Muda	UNP Padang
2010	Pelatihan Penyusunan Subject Spesific Pedagogic	Jurusan Sosiologi UNP
2010	Pelatihan Penyusunan Ujian Seleksi dan Uji Kompetensi	Jurusan Sosiologi UN
2010	Pelatihan Pra Jabatan Dosen	UNP Padang
2011	Pelatihan e-Jurnal	UNP Padang

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/Program	Tahun ... s.d. ...
Teori Sosiologi Klasik	S1	UNP/ Jurusan Sosiologi/ Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi	2010 s.d Sekarang
Teori Sosiologi Modern	S1	UNP/ Jurusan Sosiologi/ Prodi Pendidikan Sosiologi	2010 s.d Sekarang

		Antropologi	
Teori Perubahan Sosial Budaya	S1	UNP/ Jurusan Sosiologi/ Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi	2010 s.d Sekarang
Ilmu Sosial Budaya Dasar	S1	UNP/ MKU	2010 s.d Sekarang
Sosiologi Prilaku Menyimpang	S1	UNP/ Jurusan Sosiologi/ Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi	2010 s.d Sekarang
Sosiologi Perkotaan	S1	UNP/ Jurusan Sosiologi/ Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi	2010 s.d. Sekarang
Filasafat Ilmu Sosial	S1	UNP/ Jurusan Sosiologi/ Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi	2010 s.d Sekarang
Pengantar Sosiologi	S1	UNP/ Jurusan Sosiologi/ Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi	2012 s.d Sekarang

PENGALAMAN MEMBIMBING MAHASISWA

Tahun	Pembimbingan/Pembinaan
2012-sekarang	Pembimbing Skripsi Mahasiswa Pendd. Sosiologi – Antropologi
2012-sekarang	Pembimbing Akademik Mahasiswa Pendd. Sosiologi – Antropologi

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2014	Partisipasi Masyarakat Kelas Bawah Dalam Pemanfaatan Bank Sampah	Ketua	DIPA
2012	Bank Sampah Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup	Ketua	DIPA
2012	Perubahan Kehidupan Masyarakat	Ketua	DIPA

	Melalui Bank Sampah di Kota Padang		
2012	Bank Sampah: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup	Ketua	DIPA
2009	Muslim Melayu Bali: Antara Identitas dan Hibriditas (Studi : Komunitas Minoritas Muslim Melayu Bali di Loloan Timur, Jembrana Bali)	Ketua	PSAP UGM

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2014	Buku Teori-Teori Sosiologi: Teori Modern Posmodern dan Poskolonial	BPOPTN UNP
2014	Gema Adzan Di antara Ribuan Pura	Jurnal Socius
2014	Nelayan Vs Rintenir: Study Ketergantungan Nelayan terhadap Rintenir Pada Masyarakat Pesisir	Jurnal Mamangan
2014	Perempuan Dalam Jeratan Eksploitasi Media Massa	Jurnal Humanus
2013	Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus: Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk Begalung Padang	Jurnal Humanus

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2012	Hegemony of Capitalism: a New Colonization Behind Consumptive Lifestyle of Indonesian Society,	Proceeding Seminar Internasional oleh FIS UNP

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2014	Pemateri Dalam Workshop Penulisan GT dan AI Gerakan Bidik Misi FIS UP	FIS UNP
2014	Pemateri Dalam Acara Percepatan Penulisan Skripsi dan Jurnal Gerakan Bidik Misi FIS UNP	FIS UNP
2013	Seminar Nasional: Pengintegrasian Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembelajaran IPS	FIS UNP
2012	Seminar Internasional: Social Sciences as a Solution to nation Problem.	FIS UNP

2012	Seminar Nasional: Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa	UNP
2012	Konferensi Internasional : FIS UNP dan KITA UKM Malaysia, Sekolah Sains Sosial Universiti Malaysia Sabah	FIS UNP
2010	Seminar Nasional : Pembelajaran IPS Terpadu yang Applycable di Sekolah	FIS UNP
2011	Konferensi Nasional Forum Komunikasi Pendidika Sosiologi antropologi se Indonesia	Jurusan Sosiologi UNP

KEGIATAN PROFESIONAL/ PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan
2014	Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bagi Huru-Guru di SMA Negeri Sungai Pua Kabupaten Agam
2014	Kegiatan Pelatihan Penerapan Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Laporan Penelitian Menjadi Karya Tulis Ilmiah Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok
2014	Kegiatan Sosialisasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sosiologi bagi Guru-Guru Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah di Tingkat Kabupaten Padang Pariaman
2013	Sosialisasi dan Pelatihan Pengelolaan Sampah, dengan tema Bank Sampah; Menabung Sampah Mendulang Rupiah bagi Masyarakat Perumahan Villa Anggrek, Padang.
2013	Dosen Pembina Mahasiswa Jurusan Sosiologi dalam Pekan Kreativitas Mahasiswa Bidang Penelitian dan Lomba Karya Tulis Ilmiah, Dikti 2013
2012	Dosen Pembina Penelitian Lapangan Mahasiswa Jurusan Sosiologi UNP
2011	Peningkatan Profesionalitas guru di sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok
2011	Juri Lomba Essay Ilmiah dalam Temu Ilmiah Nasional (Temilnas) dengan Love Your Self, Love Yuor Diet di Fakultas Kedokteran UNAND
2011	Pembicara Pada Forum Annisa FSDI UNP Padang dengan Tema 'Perempuan Cantik dari Hati'
2011	Pembicara Pada Acara Orientasi Mahasiswa Baru FIS UNP tentang Dinamika Mahasiswa Antara Kuliah dan Organisasi

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2009	Tamatan Terbaik Pasca Sarjana UGM dengan Predikat Cumlaude tahun 2009	Rektor UGM
2005	Tamatan Terbaik FISIP UNAND tahun 2005	Rektor UNAND

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum Vitae ini adalah

benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia
mempertanggungjawabkannya.

Padang, 25 Mei 2015

Yang Menyatakan

Delmira Syafrini, S.Sos., M.A
NIP. 19830518 200912 2 004